

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan saat ini sedang berlomba-lomba dalam memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menarik konsumen untuk memakai produk-produk yang ditawarkan dengan harga yang terjangkau namun memiliki kualitas yang baik.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem informasi biaya telah membuka wawasan baru mengenai pengelolaan informasi operasi, yaitu informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan nilai bagi pelanggan. Teknologi informasi telah memungkinkan semua bagian manajerial perusahaan mendapatkan informasi biaya secara utuh, sehingga mendorong semua bagian manajerial perusahaan untuk bersama-sama meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain itu, lingkungan bisnis yang semakin kompetitif mendorong perusahaan untuk dapat menemukan sistem informasi biaya yang akurat sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan manajemen menentukan harga jual yang sesuai pada masing-masing produk.

Harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual produk memegang peranan yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal, yaitu penentuan harga jual dan perencanaan laba. Penetapan harga merupakan sesuatu yang tidak mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi, contohnya seperti persaingan dan

desakan konsumen yang menginginkan harga yang lebih murah, sedangkan perusahaan harus tetap mempertahankan laba sebagai tujuan utamanya. Oleh sebab itu perusahaan harus memiliki *competitive advantage* dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya. *Competitive advantage* dapat berupa kualitas produk yang melebihi pesaing, inovasi produk yang ditawarkan, dan harga yang lebih rendah dibandingkan pesaing, untuk dapat memiliki harga jual yang lebih rendah, perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk berbiaya rendah dengan kualitas yang baik agar dapat mempertahankan eksistensinya.

Sebelum harga jual produk ditetapkan, perusahaan harus merumuskan suatu *pricing strategy* (strategi harga). Dalam perumusan ini, perusahaan memerlukan berbagai informasi yang relevan dan akurat, berupa informasi kuantitatif atau informasi kualitatif. Salah satu informasi kuantitatif yang diperlukan adalah harga pokok produk yaitu total biaya yang dibebankan atau masing-masing produk memegang peranan yang sangat signifikan dalam strategi penetapan harga jual.

Saat ini perusahaan yang bergerak di bidang industri lebih banyak yang menggunakan metode sistem biaya tradisional dalam menghitung harga produksinya. Biaya produksi yang dihasilkan oleh metode tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakaturan dalam pembenanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Distorsi tersebut juga mengakibatkan *overcost* atau *undercost* terhadap produk (Hansen and Mowen, terjemahan Fitriani dan Kwary, 2005), sehingga metode tradisional gagal membantu manajemen memperbaiki operasi. Pada metode tradisional, manajer dipaksa untuk menggunakan informasi

yang terdistorsi dan tidak mendorong menggunakan tingkat persediaan, memperbaiki pelayanan kepada pelanggan, serta membuat produk yang lebih baik.

Sistem penentuan harga pokok produksi dengan metode *traditional costing* dirasakan sudah tidak relevan lagi. Sistem akuntansi tradisional gagal untuk menyediakan informasi yang tepat dan relevan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Sistem ini juga dianggap gagal dalam mengendalikan jumlah biaya kenaikan overhead di dalam perusahaan dengan pengalokasian biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan proporsi tenaga kerja atau jam kerja langsung. Secara garis besar, sistem akuntansi tradisional merupakan alokasi per unit yang diproduksi sehingga naik turunnya alokasi per unit produk akan bergantung pada unit produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Tunggal (1995) menjelaskan bahwa metode tradisional mempunyai beberapa kelemahan yang dapat berakibat fatal bagi perusahaan. Menurut mereka, metode tradisional hanya baik untuk pelaporan jangka pendek saja dan kurang mementingkan strategi jangka panjang perusahaan dan penentuan harga pokok seringkali tidak mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan memerlukan suatu sistem akuntansi biaya yang baik dan memadai guna mencapai pengelolaan yang lebih efektif, sehingga diperlukan suatu alat bantu manajemen dalam mengukur harga pokok produksi yaitu *Activity Based Costing (ABC)*. ABC merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (Blocher, Chen, dan Lin, terjemahan Wijaya, 2010)

Pemicu dari sistem pembiayaan yang baru ini adalah karena adanya kebutuhan perusahaan terhadap informasi yang akurat, relevan, dan jelas. Sistem *Activity Based Costing* ini merupakan suatu sistem pembiayaan baru yang dipandang mampu memenuhi kebutuhan pihak manajemen sekarang ini. Sistem ini memberikan solusi atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh sistem tradisional dengan cara objek yang memperoleh manfaat dari pelaksanaan suatu aktivitas tersebut.

Analisis *Activity Based Costing* membantu perusahaan untuk mengidentifikasi produk, harga, maupun unsur-unsur lain yang menguntungkan (*profitable*) dan yang tidak menguntungkan (*unprofitable*). Kebijakan selanjutnya perusahaan dapat memutuskan apakah akan melanjutkan atau menghentikan unsur-unsur yang tidak menguntungkan tersebut. Lebih jauh dikatakan bahwa *Activity Based Costing* mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk yang mempunyai keunggulan kompetitif. Alasan yang mendasari adalah selain dapat mengatasi pemborosan yang selama ini melekat pada produk, *Activity Based Costing* memungkinkan perusahaan untuk membuat produk dalam jumlah unit dan kualifikasi yang diharapkan (Mulyadi, 2001). Dalam konteks ini, *Activity Based Costing* juga membantu perusahaan untuk melakukan diversifikasi produk.

Selain itu, secara internal pemanfaatan *Activity Based Costing* juga mendorong efektivitas pengendalian internal. Penganggaran biaya produk akan lebih tepat karena perusahaan mampu mendeteksi adanya pemborosan sehingga penganggaran yang berlebihan (*over budget*) dapat dihindari. Kemampuan untuk menghindari pemborosan ini mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *activity based costing* secara positif mendorong tercapainya keunggulan kompetitif perusahaan. *Activity based costing* mampu memberikan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu mengenai aktivitas yang dilakukan dan obyek dari aktivitas tersebut, yaitu produk dan biaya. *Activity based costing* mendorong perusahaan untuk melakukan penyempurnaan proses secara terus menerus baik dari segi biaya, waktu, skala, maupun mutu produk (Tunggal, 1995).

Pada penelitian ini penulis akan membandingkan perhitungan antara harga pokok produk metode tradisional dengan metode *activity based costing*. Perusahaan yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian adalah PT Caprifarmindo Laboratories. PT Caprifarmindo sebagai salah satu anak dari PT Sanbe Farma, perusahaan farmasi terbesar di Indonesia yang berfokus pada pembuatan produk kesehatan yang dapat digunakan baik untuk manusia maupun untuk hewan. PT Caprifarmindo memiliki arus sertifikat yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Untuk Obat & Makanan Pengendalian Republik Indonesia (BPOM RI). PT Caprifarmindo berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menyediakan produk-produk berkualitas dan solusi kesehatan dengan harga yang terjangkau.

Karena PT Caprifarmindo Laboratories ini merupakan perusahaan farmasi yang cukup besar, maka perusahaan ini tentu saja juga merasakan tantangan dari para pesaing. Sebagai perusahaan besar dengan banyak pesaing, PT Caprifarmindo Laboratories memerlukan konsep-konsep manajemen yang tepat guna. Sebagaimana kita ketahui, kegiatan operasional suatu badan usaha pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba. Dengan perolehan laba tersebut perusahaan akan mampu mempertahankan kontinuitas dan perkembangan usahanya. Ada permasalahan

mendasar ketika PT Caprifarmindo masih menggunakan metode *Traditional Costing* dalam menentukan biaya produknya, yaitu belum tepatnya harga pokok produksi suatu produk untuk menciptakan laba kotor yang optimal, akibat penetapan biaya produk yang tidak sesuai dengan penggunaan sumber dayanya. Oleh karena itu, sistem ABC (*Activity Based Costing*) diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah ini.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan *Activity Based Costing* pada PT Caprifarmindo Laboratories dikaitkan dengan keakuratan pembebanan biaya, dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DENGAN METODE TRADISIONAL DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK YANG LEBIH AKURAT PADA PT. CAPRIFARMINDO LABORATORIES.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional dengan metode *activity based costing*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas mengenai perbandingan laba kotor menggunakan metode tradisional dengan metode *activity based costing*.

Sedangkan tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui harga pokok produk melalui metode tradisional dengan metode *activity based costing* yang diterapkan oleh perusahaan.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara laba kotor berdasarkan metode tradisional dengan metode *activity based costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis sangat diharapkan untuk dapat memberikan banyak manfaat bagi beberapa pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk dapat melakukan perbandingan atas teori-teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dengan penerapannya di dunia nyata.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menggunakan sistem pembebanan yang lebih akurat sehingga perusahaan tidak salah dalam melakukan pembebanan biaya.